

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sastra

Sastra adalah bagian dari ungkapan ekspresi manusia berbentuk karya tulisan ataupun lisan yang berlandaskan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan dalam bentuk imajinatif. Gambaran kenyataan atau data asli yang dikemas dalam nilai estetis. Selain itu, sastra membahas kehidupan sehari-hari yang ada disekitar kita. Menurut Saragih, dkk., (2021) sastra merupakan karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan bahasa sebagai medianya. Dapat dikatakan pengertian singkatnya sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa.

Berbeda dengan pendapat Saragih dkk., Teeuw (2013:20) mengungkapkan kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Dalam hal ini maksudnya sastra diibaratkan sebagai pedoman hidup. Karena di dalam suatu karya sastra terdapat inspirasi kehidupan yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Nurhayati (dalam Abdulfatah, dkk., 2018) yang menyatakan bahwa karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan akan kebenaran. Pesan-pesan dalam karya sastra disampaikan pengarang dengan cara yang sangat jelas ataupun yang bersifat tersirat secara halus. Berdasarkan pengertian sastra menurut para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa sastra adalah perwujudan hasil karya manusia yang menceritakan kehidupan manusia dan disampaikan melalui bahasa.

2.2 Teks Cerita Pendek

2.2.1 Pengertian Teks Cerpen

Cerita pendek atau yang biasa disingkat cerpen ini termasuk kedalam jenis karya sastra prosa. Sudjiman (1991:12-13) mengemukakan cerita rekaan memiliki kemiripan dengan sesuatu di dalam kehidupan karena bahannya yang diambil berdasarkan pengalaman hidup. Pengalaman dapat berupa pengalaman langsung, yakni dialami secara langsung oleh pengarang, dapat juga pengalaman tak langsung yakni berdasarkan pengalaman orang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa cerpen ialah refleksi dari sebuah kehidupan manusia.

Sedangkan Sapdiani, dkk., (2018) beranggapan bahwa cerpen merupakan salah satu karya sastra prosa yang lebih sederhana dalam penyampaiannya dan tidak banyak melibatkan banyak alur serta pergantian plot. Maksud dari hal tersebut menjelaskan bahwasannya cerpen adalah cerita rekaan yang ceritanya dikemas secara ringkas dan tidak berbelit-belit dalam pemaparan ceritanya. Selaras dari pernyataan para ahli tersebut Suroto (dalam Hartati, 2017) mengungkapkan cerpen atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang mengisahkan sebuah kejadian kehidupan tokoh dalam cerita tersebut.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan salah satu bentuk dari karya sastra, yakni karya sastra dalam bentuk tulisan yang mengisahkan tentang cerita yang diambil dari kehidupan manusia lalu dikemas secara pendek, jelas, dan ringkas.

2.2.2 Ciri-ciri Teks Cerpen

Karya sastra memiliki ciri tersendiri sebagai pembeda dari karya sastra lainnya. Maka di dalam teks cerpen memiliki ciri-ciri yang bisa dikatakan sebagai identitas cerpen itu sendiri. Menurut Kosasih (dalam Widiyanto, 2019) cerpen memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Alur sederhana (2) Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang (3) Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas.

Sejalan dengan pendapat di atas, Wahono (dalam Helda, 2017) berpendapat bahwa cerpen mempunyai ciri khas sebagai berikut: (1) Bersifat rekaan (2) Bersifat naratif (3) Singkat, padu, dan intensif (4) Di dalamnya mengandung adegan, tokoh, dan gerak (5) Bahasa yang digunakan harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian (6) Memiliki kesan tunggal (7) Mengandung interpretasi pengarang tentang konsepnya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung (8) Sebuah insiden menguasai jalan cerita (9) Mempunyai pelaku atau tokoh utama dan (10) Harus menimbulkan suatu efek atau kesan yang menarik.

Sementara itu Ramadansyah (dalam Helda, 2017) menyatakan cerpen memiliki beberapa ciri-ciri di antaranya adalah: (1) Suatu jalinan peristiwa yang mengisahkan satu sisi kehidupan manusia (2) Cara berkisah yang pendek, ringkas, dan cenderung berpusat pada satu masalah (3) Upaya menghadirkan konflik tidak menuntut perubahan nasib sang tokoh (4) Perwatakan yang dijelaskan secara singkat (5) Terpusat pada satu masalah pokok dengan menyajikan pertikaian sebagai klimaks cerita (6) Menyuguhkan nilai-nilai kehidupan.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa cerpen memiliki ciri khas tersendiri yang tentunya menjadi pembeda dari karya sastra lain, cerpen mempunyai prinsip-prinsip yang telah diutarakan di atas yang meliputi (1) Alur yang sederhana (2) Tidak melibatkan banyak tokoh dalam cerita (3) Hanya fokus dalam satu pokok permasalahan saja (4) menyuguhkan nilai-nilai kehidupan.

2.2.3 Struktur Teks Cerpen

Selain ciri-ciri, teks cerpen juga memiliki struktur teks yang dapat membedakan dari struktur karya sastra lainnya. Adapun struktur teks cerpen menurut Kemendikbud (dalam Fujiatun, dkk., 2022) struktur teks cerpen terbagi menjadi enam di antaranya: (1) Abstrak (2) Orientasi (3) Komplikasi (4) Evaluasi (5) Resolusi (6) Koda.

Selaras dengan pendapat di atas Mahsun (dalam Helda, 2017) berpendapat bahwa struktur teks cerpen adalah: (1) Pengenalan (2) Masalah (3) dan pemecahan masalah. Sementara itu menurut Jannah, dkk., (dalam Stanton, 1985:16) struktur cerpen dinyatakan dengan (1) Wujud tema dan masalah (2) fakta cerita (3) dan sarana cerita.

Menurut pendapat dari para ahli tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Abstrak yakni pemaparan gambaran awal dari cerita yang dikisahkan. Atau singkatnya abstrak adalah tahapan ringkasan inti cerita. (2) Orientasi berisi pengenalan tokoh dan latar cerita. Pada bagian orientasi ini menjadi pertanda awal mula kemungkinan konflik yang ada didalamnya. (3) Komplikasi berisi munculnya konflik cerita. Menceritakan awal permasalahan yang dialami oleh tokoh di dalam cerita. (4) Evaluasi masalah yang sudah mencapai puncak mulai diarahkan pada pemecahannya atau bisa dikatakan tokoh dalam cerita mendapat titik terang untuk menyelesaikan permasalahannya. (5) Resolusi adalah akhir dari konflik yang berisi penyelesaian masalah secara tuntas. (6) Koda yakni tahap akhir sebuah cerpen yang disajikan oleh pengarang yang berisi pesan moral sebagai tanggapan terhadap masalah yang terjadi di dalam cerita.

2.2.4 Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen

Di dalam sebuah cerpen tentunya terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Pradopo, 2003:4 (dalam Lestari, dkk., 2017) unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra, unsur intrinsik karya sastra memiliki ciri yang konkret, pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan dan struktur karya sastra. Salin & Fitria, 2019:465 (dalam Romadhon & Khoiri, 2020) juga mengungkapkan unsur intrinsik merupakan analisis struktural berupa tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Dipertegas oleh Nurgiyantoro, 2013:30 (dalam Ovitasaki, dkk., 2017) yang menyatakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri.

Menurut para ahli di atas dapat dinyatakan bahwa unsur intrinsik adalah satuan terkecil yang membentuk hingga menjadi satu kesatuan yang utuh pada sebuah cerpen. Adapun untuk penjabaran setiap unsur intrinsik sebagai berikut: (1) Tema adalah suatu pokok pikiran atau dasar cerita. Adapun tema dibagi menjadi dua yakni tema mayor dan tema minor, tema mayor adalah tema yang sangat menonjol sedangkan tema minor kebalikan dari tema mayor (2) Latar dalam cerpen dibagi menjadi tiga di antaranya adalah latar waktu, tempat, dan suasana. Latar waktu menunjukkan waktu peristiwa pada cerita, latar tempat menunjukkan tempat kejadian pada cerita, dan latar suasana menunjukkan suatu suasana kejadian yang sedang berlangsung (3) Alur merupakan peristiwa yang dialami tokoh cerita yang tersusun menurut urutan waktu kejadian (4) Tokoh dan penokohan, yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Sedangkan penokohan adalah pengenalan watak dari para tokoh dalam cerita (5) Sudut pandang merupakan hubungan antara penulis dan kreatif imajinasinya atau hubungan penulis dan perasaan pembacanya. (6) Gaya bahasa yakni pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas dari seorang penulis. (7) Amanat adalah pesan moral yang penulis sisipkan dalam karyanya.

Ratna, 2014:221 (dalam Ovitarsari, dkk., 2017) berpendapat bahwa unsur ekstrinsik adalah adanya hubungan timbal balik yang signifikan antara pengarang dan masyarakat. Sejalan dengan Ovitarsari, Rokhmansyah, 2014:33 (dalam Lestari, dkk., 2017) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik meliputi unsur biografi, psikologis, keadaan lingkungan, dan pandangan pengarang. Dipertegas oleh Mahliatussikah, 2018:72 (dalam Romadhon & Khoiri, 2020) unsur ekstrinsik dapat berupa aliran penulis, nilai-nilai dalam cerita, dan latar belakang penulis. Terkait pengertian unsur ekstrinsik dari para ahli jika ditarik benang merah maka unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup.

2.3 Analisis Nilai Moral

2.3.1 Pengertian Nilai Moral

Secara umum nilai berhubungan dengan pengakuan atau kebenaran yang bersifat umum, tentang suatu hal yang baik atau buruk. Di dalam kehidupan manusia tidak dapat lepas dari nilai, nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting sebagai pola ukuran tingkah laku manusia. Nilai moral merupakan nilai yang terdapat pada masyarakat dan sangat dipegang erat oleh masyarakat, yang dimaksud dari nilai tersebut ialah tentang tindakan atau perilaku manusia.

Nurgiyantoro (2015:429) beranggapan moral merujuk pada pengertian suatu ajaran baik dan buruk yang diterima umum mengenai tingkah laku, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti. Sekait dengan pendapat tersebut, Chaplin (dalam Murti & Maryani, 2017) menyatakan bahwa nilai moral adalah perbuatan manusia yang selaras dengan aturan hukum sosial dan adat. Selanjutnya pendapat lain datang dari Nugroho & Suseno (2019) nilai moral adalah ukuran sebagai acuan yang dipergunakan sebagai penentuan betul atau salahnya tindakan seseorang ditinjau dari segi baik buruknya berlandas pandangan hidup masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik simpulan bahwa moral adalah suatu perilaku baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban yang berhubungan dengan ajaran moral. Perilaku moral bersifat fleksibel yang dapat berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu karena erat kaitannya dengan emosi seseorang yang tidak dapat konstan dan situasional. Dengan demikian, nilai moral merupakan ukuran perilaku dan sikap seseorang di dalam kehidupan yang berasaskan terhadap kepribadian tiap individu.

2.3.2 Jenis-Jenis Nilai Moral

Di dalam sebuah karya fiksi seperti cerita pendek, sering didapati lebih dari satu pesan moral. Berdasarkan pemahaman dari pembaca yang juga dapat berbeda-beda baik dari sisi jumlah maupun jenisnya. Jenis dan bentuk pesan moral yang terdapat pada karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan perhatian pengarang yang bersangkutan. Menurut Nurgiyantoro (2015:441-442) wujud dalam nilai moral antara lain sebagai berikut: (1) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (2) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam (3) Hubungan manusia dengan Tuhannya. Sejalan dengan Nurgiyantoro, Andani, dkk., (2022) mengungkapkan jenis kaidah moral yaitu (1) Kaidah objektif yang berasal dari pandangan masyarakat (2) dan kaidah subjektif yang berasal dari dalam diri. Sementara itu, Magnis & Suseno, 1989:129 (dalam Eliastuti, 2017) menyatakan bahwa moral dibagi menjadi dua jenis di antaranya (1) Moral deskriptif (2) dan moral normatif. Berdasarkan ragam pernyataan para ahli dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai moral dapat dianalisis berdasarkan perilaku baik dan buruk yang ada dalam diri manusia itu sendiri, berdasarkan sudut pandang orang lain, dan nilai religius yang dimiliki oleh tiap individu.

2.4 Bahan Ajar

2.4.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan alat pembelajaran yang ditulis dengan tata aturan instruksional karena digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Bahan ajar juga disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Menurut Khaerudin, dkk., (2019) bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Hadi (2015) bahan ajar merupakan sarana dan sumber belajar yang penting dan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan,

kepribadian, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Sekait hal tersebut Lestari (dalam Khulsum, dkk., 2018) mengungkapkan bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Dari penjelasan beberapa para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar suatu alat yang memuat informasi, dan teks yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2.4.2 Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat jenis: (1) bahan cetak (printed) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar. (2) bahan ajar dengar (audio) antara lain kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk* audio. (3) bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video *compact disk* dan film. (4) bahan ajar interaktif (interactive teaching material) seperti *compact disk* interaktif.

2.4.3 Bahan Ajar Modul

Menurut Departemen Pendidikan Nasional:2008 (dalam Cahyaningrum & Setyaningsih, 2019) modul adalah salah satu bahan ajar yang disusun dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa adanya bimbingan dari pendidik. Sejalan dengan pandangan Departemen Pendidikan Nasional, Sumaryanti, dkk., (2016) menjelaskan bahwa modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Pengertian lain dari modul diungkapkan oleh Arifin (dalam Awan & Bachri, 2018) modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik dan dapat dipelajari secara mandiri tanpa fasilitator. Dengan kata lain modul dapat disimpulkan bahan ajar yang disusun secara sistematis, operasional, dan

terarah untuk digunakan peserta didik secara mandiri dalam mencapai tujuan pembelajaran pada modul.

Modul memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas karena materi yang dikemas dalam kesatuan utuh. Menurut Setyosari & Effendi, 1990:19 (dalam Mukhlisina, 2017) Bahan ajar modul memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan menggunakan bahan ajar modul di antaranya adalah: (1) Motivasi siswa dapat ditingkatkan (2) Hasil pekerjaan secepatnya dapat diketahui (3) Hasil kerja yang dicapai sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sendiri (4) Beban pelajaran terbagi secara merata pada setiap semester (5) Efisiensi dan Efektifitas tercapai. Adapun kekurangan bahan ajar modul adalah: (1) Ikatan kelas menjadi renggang karena siswa lebih banyak belajar secara mandiri (3) Aspek kemanusiaan terabaikan karena manusia dianggap seperti mesin yang dapat memproduksi tinggi.

2.4.4 Langkah-Langkah Penyusunan Modul

Modul yang baik adalah modul yang dapat digunakan dengan mudah dan hasilnya dapat sesuai tujuan. Adapun langkah-langkah penyusunan modul menurut Kosasih (2021:32) yaitu sebagai berikut.

1. Analisis Kebutuhan Modul

Merupakan kegiatan menganalisis kompetensi dasar/tujuan pembelajaran beserta indikator-indikatornya untuk menentukan pengembangan isi modul.

2. Penyusunan Draft

Penyusunan draft modul adalah proses penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau indikator-indikatornya menjadi satu kesatuan yang padu dan sistematis.

3. Pengembangan Modul

Langkah ini merupakan kegiatan menjadikan modul secara utuh dan lengkap berdasarkan draft yang sudah disiapkan sebelumnya. Setiap bagian modul yang telah dirancang dikembangkan secara jelas, kriteria pengembangan modul pun harus diperhatikan dengan baik.

4. Validasi

Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan dari seseorang atau beberapa ahli, dengan harapan modul dapat memenuhi standar ataupun kualitas tertentu berdasarkan sudut pandang ahli

5. Uji Coba

Uji coba draf modul adalah kegiatan penggunaan modul pada peserta terbatas, untuk mengetahui keefektifan dan kebermanfaatan bagi peserta didik sebelum modul digunakan secara umum.

6. Revisi

Merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi.

Sejalan dengan pandangan di atas, Hamdani (dalam Aditia & Muspiroh, 2013) mengungkapkan penyusunan sebuah modul pembelajaran diawali dengan urutan kegiatan sebagai berikut:

1. Menetapkan judul modul yang akan disusun
2. Menyiapkan buku-buku sumber dan buku referensi lainnya
3. Melakukan identifikasi terhadap kompetensi dasar, melakukan kajian terhadap materi pembelajarannya, serta merancang bentuk kegiatan pembelajaran yang sesuai
4. Mengidentifikasi indikator pencapaian kompetensi dan merancang bentuk dan jenis penilaian yang akan disajikan
5. Merancang format penulisan modul
6. Penyusunan draf modul
7. Melakukan validasi dan finalisasi

Sedangkan langkah-langkah menyusun modul menurut Prastowo, 2015:118-119 (dalam Fauzan, 2021) terdapat empat langkah yang meliputi:

1. Analisis kurikulum

Pada tahap ini bertujuan untuk menentukan materi mana saja yang memerlukan bahan ajar.

2. Penentuan judul modul

Untuk menentukan judul modul harus mengacu pada kompetensi dasar atau materi pokok yang ada dalam kurikulum.

3. Pemberian kode modul

Tujuan pemberian kode modul adalah untuk memudahkan dalam pengelolaan modul yang pada umumnya kode modul adalah angka-angka yang diberi makna.

4. Penulisan modul

Dari pendapat beberapa ahli di atas, penulis akan menggunakan langkah-langkah menurut Hamdani (dalam Aditia & Muspiroh, 2013) karena langkah-langkah dalam penyusunan bahan ajar lebih terjabar dan mudah dipahami.

2.4.5 Rancangan Pembuatan Modul

Berdasarkan struktur modul yang telah dipilih sebelumnya, penulis akan membuat rancangan modul sebagai berikut.

- Judul modul, bagian ini berisikan judul modul tentang nilai moral yang terkandung dalam cerpen. Adapun judul yang akan ditetapkan yaitu “Nilai Moral dalam Teks Cerpen”
- Prakata
- Daftar isi
- Peta konsep
- Petunjuk umum, bagian ini menjelaskan mengenai isi rancangan modul, yaitu:
 - a) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar yang dipakai penulis untuk merancang bahan ajar modul yaitu KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Lalu pada Kompetensi Dasar 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.
 - b) Pokok bahasan

Pokok bahasan yang akan dibahas dalam bahan ajar modul ini yaitu:

 - Pembelajaran 1. Mengidentifikasi nilai moral dalam teks cerpen

1. Uraian materi teks cerpen
 2. Contoh teks cerpen
 3. Mengidentifikasi nilai moral dalam teks cerpen
 4. Tugas
- Pembelajaran 2. Mendemonstrasikan nilai moral dalam teks cerpen
1. Menentukan nilai moral dalam teks cerpen
 2. Mempresentasikan nilai moral dalam teks cerpen
 3. Tugas
- Rangkuman
 - Glosarium
 - Daftar pustaka